



Financial Distress, Cash Holdings, dan Earning Power dalam Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI

Jauza Alrido Hafis^{1}, Ovi Itsnaini Ulynnuha²*

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220464@student.ums.ac.id¹, oiu368@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, cash holdings, dan earning power terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut, memiliki laporan keuangan lengkap, dan menggunakan mata uang rupiah. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t, uji F, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress dan earning power tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan cash holdings berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa financial distress, cash holdings, dan earning power secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan melalui cash holdings menjadi faktor penting dalam menekan praktik manajemen laba pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 23 May 2026

First Revised 24 May 2026

Accepted 26 May 2026

First Available online 01 June 2026

Publication Date 01 June 2026

Keyword:

Cash Holdings, Earning Power, Financial Distress, Manajemen Laba, Perusahaan Manufaktur.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan dan kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya (Irawan & Apriwenni, 2021; Lestiani & Widarjo, 2021). Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, khususnya pada perusahaan manufaktur, manajemen dituntut untuk mampu menjaga stabilitas kinerja perusahaan agar tetap menarik di mata investor dan mampu mempertahankan keberlangsungan usaha. Sektor manufaktur sendiri memiliki peran strategis dalam perekonomian karena mampu menciptakan nilai tambah bahan baku, meningkatkan devisa negara, serta menjadi salah satu penyumbang pajak terbesar (Phonna, 2024). Namun, tekanan persaingan dan tuntutan kinerja sering kali mendorong perusahaan melakukan praktik *earnings management* atau manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam mengatur angka laba melalui kebijakan akuntansi tertentu tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku, dengan tujuan menampilkan kondisi perusahaan yang dianggap lebih baik oleh pihak eksternal (Ramadhani & Yanti, 2024). Praktik ini umumnya dilakukan ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan atau penurunan kinerja. Menurut Raihan et al. (2021), kondisi *financial distress* merupakan tahap awal kemunduran keuangan perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial, penurunan profitabilitas, dan meningkatnya risiko kebangkrutan. Dalam kondisi tersebut, manajemen cenderung terdorong melakukan manipulasi laba untuk mempertahankan citra perusahaan di mata investor maupun kreditor.

Fenomena praktik manajemen laba di Indonesia dapat dilihat pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 yang semula melaporkan laba sebesar US\$5 juta, namun setelah dilakukan penyesuaian pencatatan justru mengalami kerugian sebesar US\$175 juta. Kasus tersebut menyebabkan perusahaan dan manajemen dikenakan sanksi denda oleh otoritas terkait. Selain itu, kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) juga menunjukkan adanya dugaan penggelembungan laporan keuangan sebesar Rp4 triliun pada tahun 2017, yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan harus disajikan kembali (*restatement*) pada tahun 2020. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi masalah penting dalam tata kelola perusahaan di Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur.

Secara teoritis, praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya *financial distress*, *cash holdings*, dan *earning power*. *Financial distress* menggambarkan kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Hutauruk et al., 2021). Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kepercayaan pasar dan menjaga keberlangsungan usaha (Suryani & Mariani, 2022). Sementara itu, *cash holdings* merupakan kepemilikan kas perusahaan yang digunakan untuk mendukung operasional dan investasi perusahaan. Tingginya tingkat *cash holdings* dapat memberikan fleksibilitas keuangan, namun juga berpotensi meningkatkan peluang terjadinya praktik manajemen laba (Jenny & Viriany, 2021). Di sisi lain, *earning power* mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan dan menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai stabilitas perusahaan (Christian et al., 2023). Perusahaan dengan *earning power* tinggi cenderung menjadi perhatian investor dan pemerintah sehingga mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba tertentu (Kusumawati & Pribadi, 2024).

Hubungan antara *financial distress*, *cash holdings*, dan *earning power* terhadap manajemen laba telah banyak diteliti sebelumnya, namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Ulvi Zuhrotul Faukha & Suwarno (2024), Winata et al. (2025), Sabaruddin et al. (2022), dan Minarti & Suwarno (2024) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian M. Putri & Naibaho (2022) menunjukkan bahwa *cash holdings* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Faukha & Suwarno (2024) menemukan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Verdian et al. (2022) justru menemukan pengaruh positif *earning power* terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena empiris dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menguji pengaruh *financial distress*, *cash holdings*, dan *earning power* terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini penting dilakukan karena kondisi keuangan perusahaan pasca pandemi, tekanan persaingan industri, serta tuntutan kinerja dari investor dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, manajemen, dan regulator dalam memahami kualitas laporan keuangan perusahaan.

1.2. Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Agency theory menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*, di mana manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham sehingga menimbulkan asimetri informasi. Kondisi tersebut dapat memicu konflik kepentingan dan mendorong *agent* melakukan *earnings management* untuk menaikkan atau menstabilkan laba demi menjaga kinerja perusahaan di mata *principal* (Rahmatillah et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan dan pengendalian seperti penerapan *good corporate governance*, kontrak insentif, *monitoring*, dan peningkatan transparansi laporan keuangan guna meminimalkan perilaku oportunistik manajer serta melindungi kepentingan *principal* secara berkelanjutan (Evander & Ratnaningsih, 2018).

Signaling Theory

Menurut Michael Spence (1973), *signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada investor untuk menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Sinyal tersebut meliputi tata kelola perusahaan, kualitas audit, kemampuan memenuhi kewajiban, kondisi *financial distress*, serta risiko bisnis yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik cenderung memberikan pengungkapan informasi lebih luas sebagai sinyal positif, sedangkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung memberikan sinyal negatif kepada investor karena dipandang memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap keberlangsungan usaha perusahaan (Sampurno et al., 2023; Restu, 2024; Suranta et al., 2023). Selain itu, transparansi informasi yang disampaikan perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai dan kinerja perusahaan.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo karena total aset tidak mencukupi untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan (Ulvi Zuhrotul Faukha, 2024). Kondisi ini ditandai dengan penurunan laba bersih, rendahnya rasio likuiditas, tingginya rasio utang terhadap aset, serta arus kas operasi yang negatif yang dapat berdampak pada menurunnya nilai perusahaan dan kepercayaan investor maupun kreditor (Martha & Nuratriningrum, 2023). Menurut Hamzani & Desyana (2025), *financial distress* juga dapat memaksa perusahaan melakukan restrukturisasi utang, penjualan aset, pengurangan tenaga kerja, hingga pengajuan kebangkrutan, sehingga diperlukan identifikasi dini melalui analisis rasio keuangan dan proyeksi arus kas untuk menjaga kelangsungan usaha.

Cash Holdings

Cash holdings merupakan ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan untuk mendukung operasional, investasi aset tetap, serta memenuhi kewajiban perusahaan dan distribusi kepada investor (Rindani & Zulfikar, 2022). Uang tunai sebagai aset paling likuid berfungsi sebagai alat tukar dan dasar pengukuran akuntansi (Suwito, 2021). Selain itu, *cash holdings* juga menjadi cadangan likuiditas untuk menghadapi ketidakpastian arus kas, pengeluaran mendadak, maupun peluang investasi yang tidak terduga. Menurut Angkawidjaja & Rasyid (2019), perusahaan menahan kas guna menghindari biaya kesulitan keuangan dan biaya pendanaan eksternal. Oleh karena itu, pengelolaan *cash holdings* yang optimal penting untuk menjaga stabilitas operasional, fleksibilitas investasi, dan nilai perusahaan.

Earning Power

Earning power merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Tingginya *earning power* menunjukkan efektivitas manajemen, efisiensi penggunaan aset, serta prospek perusahaan yang baik sehingga mampu meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor karena dianggap dapat memberikan pengembalian investasi yang layak (Loen, 2022; Damayanti & Prajawati, 2022). Namun, fluktuasi *earning power* juga dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menjaga citra kinerja keuangan perusahaan tetap stabil dan menarik bagi investor maupun kreditor. Selain itu, *earning power* yang tinggi mencerminkan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan usaha sehingga menjadi indikator penting dalam evaluasi kesehatan keuangan dan pengambilan keputusan investasi (Mellya & Fina, 2024).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya manipulatif yang dilakukan manajemen untuk memengaruhi laba yang dilaporkan melalui pengelolaan akrual, yaitu selisih antara laba dan arus kas operasi, dengan tujuan memberikan gambaran tertentu mengenai kinerja perusahaan kepada investor dan kreditor (Tannaya, 2021). Praktik ini dilakukan melalui perubahan teknik atau kebijakan akuntansi guna memperoleh keuntungan pribadi, meningkatkan kompensasi manajemen, menghindari pelanggaran perjanjian utang, serta meminimalkan intervensi pemerintah (Sampurno, 2023; Naibaho, 2022). Selain itu, manajemen laba dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi antara manajer dan *principal*, terutama ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga mendorong manajemen melakukan manipulasi laba untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan menghindari pelanggaran kontrak utang dengan kreditor (Sayidah, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, baik karena penurunan arus kas, ketidakmampuan melunasi kewajiban jangka pendek, hingga berpotensi menuju kebangkrutan. Dalam teori agensi, keadaan ini menimbulkan konflik antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal), karena manajer berada di bawah tekanan besar untuk tetap menunjukkan performa keuangan yang baik, walaupun kenyataan sebaliknya. Hal ini menciptakan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*), yaitu tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan untuk menciptakan ilusi profitabilitas yang baik demi mendapatkan kepercayaan investor atau mempertahankan posisi mereka dalam perusahaan (Mellenia & Khomsiya, 2023).

Manajemen laba dalam kondisi *distress* sering dilakukan dengan cara memperbesar laba akuntansi melalui manipulasi akrual atau kebijakan akuntansi tertentu. Berdasarkan penelitian Faukha & Suwarno (2024) *financial distress* terbukti berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, dimana perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung melakukan rekayasa laba. Hal yang sama juga ditemukan oleh Rakasiwi & Pujiati (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress*, semakin besar pula kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba demi mempertahankan persepsi positif pasar. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Cash Holdings* terhadap Manajemen Laba

Cash holdings adalah jumlah kas yang tersedia atau likuiditas internal yang dimiliki perusahaan setelah memenuhi kewajiban operasional dan belanja modal. Teori agensi menjelaskan bahwa ketersediaan dana tunai yang besar bisa menimbulkan konflik kepentingan apabila manajer menggunakan kas tersebut untuk proyek yang kurang menguntungkan, alih-alih mendistribusikannya kepada pemegang saham. Namun, dalam kondisi ideal, perusahaan dengan tingkat *cash holdings* yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang sehat, sehingga mereka tidak memiliki insentif kuat untuk melakukan manipulasi laporan keuangan atau praktik manajemen laba. Perusahaan seperti ini biasanya mampu mencapai target laba secara alami tanpa perlu rekayasa akuntansi (Alisa et al., 2024).

Penelitian oleh A.N. Putri, (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi tidak menunjukkan kecenderungan melakukan manajemen laba karena target laba telah tercapai secara operasional. Hal serupa disampaikan Tetrada & Priantina (2023) oleh yang menemukan bahwa tingginya *cash holdings* berkorelasi negatif terhadap praktik *earnings management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer tidak terdorong untuk bertindak oportunistik apabila dana internal perusahaan mencukupi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : *Cash Holdings* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba

Earning power adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya dan menggambarkan efisiensi operasional perusahaan. Perusahaan dengan *earning power* yang tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang sehat dan stabil, sehingga tidak membutuhkan manipulasi laba untuk menunjukkan performa. Sebaliknya,

perusahaan dengan *earning power* yang rendah lebih rentan melakukan manajemen laba untuk menutupi ketidakmampuan mereka dalam menghasilkan laba secara efisien. Dalam teori agensi, manajer perusahaan dengan *earning power* rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan *earnings management* sebagai bentuk tindakan oportunistik guna menghindari penurunan kepercayaan dari pemegang saham.

Damayanti & Prajawati (2022) menyatakan bahwa *earning power* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana perusahaan yang mampu menghasilkan return tinggi cenderung tidak melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Saragih & Rusli (2024) yang menyoroti bahwa manajemen laba umumnya dilakukan oleh perusahaan dengan *earning power* rendah yang ingin meningkatkan citra kinerja mereka. Oleh karena itu, perusahaan dengan *earning power* yang tinggi cenderung menerapkan praktik pelaporan keuangan yang lebih konservatif dan akurat. Maka dari itu, hipotesis berikut dapat diajukan:

H₃ : *Earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *cash holdings*, dan *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (Berlianti et al., 2024). Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, memiliki laporan keuangan lengkap, menyediakan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen meliputi *financial distress*, *cash holdings*, dan *earning power*. Pengukuran masing-masing variabel dilakukan menggunakan indikator keuangan yang mengacu pada penelitian terdahulu. Manajemen laba diukur menggunakan *Modified Jones Model*, *financial distress* diukur menggunakan *Altman Z-Score*, *cash holdings* diukur melalui rasio kas dan setara kas terhadap total aset, sedangkan *earning power* diukur menggunakan rasio *Earning Before Interest and Taxes (EBIT)* terhadap total aset.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap manajemen laba. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial variabel independen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disusun untuk memberikan penjelasan mengenai variabel yang digunakan beserta cara pengukurannya sehingga memudahkan proses analisis data dan pengujian hipotesis. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen yaitu manajemen laba serta variabel independen yang meliputi *financial distress*,

cash holdings, dan *earning power*. Adapun definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan citra perusahaan, mempertahankan kepercayaan investor, atau memenuhi target keuangan (Nopriyanto, 2023).	Manajemen Laba = <i>Total Accruals</i> – <i>Non-Discretionary Accruals</i> (Modified Jones Model) (Perdana, 2018). $Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$
Financial Distress (X1)	<i>Financial distress</i> merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan, seperti ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendek, penurunan laba, dan meningkatnya risiko kebangkrutan (Rahayu et al., 2023).	Keterangan: X1 = Modal Kerja / Total Aset X2 = Laba Ditahan / Total Aset X3 = EBIT / Total Aset X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total Kewajiban X5 = Penjualan Bersih / Total Aset Kriteria: Z < 1,81 = Distress 1,81 ≤ Z ≤ 2,99 = Grey Area Z > 2,99 = Sehat (Koven et al., 2022).
Cash Holdings (X2)	<i>Cash holdings</i> merupakan tingkat likuiditas perusahaan yang tersedia dalam bentuk kas dan setara kas yang digunakan untuk mendukung operasional perusahaan serta mengurangi risiko pembiayaan eksternal (Muaja et al., 2023).	$Cash Holdings = \frac{Cash\ and\ Cash\ Equivalent}{Total\ Aset}$ (Maulana et al., 2025).
Earning Power (X3)	<i>Earning power</i> merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki sehingga mencerminkan efisiensi operasional perusahaan (Kaifa et al., 2025).	$Earning\ Power = \frac{EBIT}{Total\ Aset} \times 100\%$ (Nova et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Data Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang tercatat di BEI selama periode 2022–2024. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan pada Bab III. Rincian proses penentuan sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kronologi Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
-----------------	--------

Perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024	104
Dikurangi	
Perusahaan Makanan dan Minuman yang tidak menyajikan laporan keuangan (<i>annual report</i>) dan memiliki data secara lengkap dari tahun 2022 hingga tahun 2024	-16
Perusahaan <i>food and beverage</i> yang tidak memiliki data yang lengkap mengenai variable penelitian sesuai dengan kebutuhan analisis	-3
Perusahaan <i>food and beverage</i> yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah dari tahun 2022 hingga tahun 2024	-7
Sampel yang memenuhi kriteria	78
Jumlah sampel Penelitian (x 3 tahun)	234
<i>Outlier Data</i>	42
Jumlah Sampel Bersih Penelitian	192

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Perusahaan *food and beverage* yang menjadi sampel setiap tahun sebanyak 78 Perusahaan. Penelitian dilakukan selama 3 tahun sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 234 Perusahaan *food and beverage*. Dalam penelitian ini telah dilakukan *outlier* sebanyak 42 data karena data tersebut menyimpang terlalu jauh dari data lainnya (data ekstrim). Sehingga Jumlah data sampel yang dapat diolah dalam penelitian sebanyak 192 perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data secara umum seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi, dari masing-masing variabel dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Manajemen laba (Y)	192	-566861.00	24844.00	-1388923.00	-7233.9740
<i>Financial Distress</i> (X1)	192	-30731.00	14393936.00	20951535.00	109122.5781
<i>Cash Holding</i> (X2)	192	1.00	5727.00	127490.00	664.0104
<i>Earning Power</i> (X3)	192	-2518.00	11159.00	138797.00	722.9010
Valid N	192				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan 192 sampel perusahaan dengan empat variabel yang dianalisis, yaitu manajemen laba, *financial distress*, *cash holdings*, dan *earning power*. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -566861,00 pada PT Asia Sejahtera Mina Tbk dan nilai maksimum sebesar 24844,00 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk, dengan rata-rata sebesar -1388923,00 dan standar deviasi sebesar 7233,9740 yang menunjukkan adanya variasi praktik manajemen laba antarperusahaan. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -30731,00 pada PT Akasha Wira International Tbk dan PT Asia Sejahtera Mina Tbk serta nilai maksimum sebesar 14393936,00 pada PT Smart Tbk, dengan rata-rata sebesar 20951535,00 dan standar deviasi sebesar 109122,5781 yang menunjukkan perbedaan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Variabel *cash holdings* memiliki nilai minimum sebesar 1,00 pada PT Siantar Top Tbk, PT Triputra Agro Persada Tbk, dan PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk serta nilai maksimum sebesar 5727,00 pada PT Sumber Tani Agun Resources Tbk, dengan rata-rata sebesar 664,0104 dan standar deviasi sebesar 789,18903 yang menunjukkan adanya variasi kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan setara kas. Sementara itu, variabel *earning power* memiliki nilai minimum sebesar -2518,00 pada PT Tri Banyan Tirta Tbk dan nilai maksimum sebesar 11159,00 pada PT Triputra Agro Persada Tbk serta PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk, dengan rata-rata sebesar 722,9010 dan standar deviasi sebesar 1409,27857

yang menunjukkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *CLT (Central Limit Theorem)* yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka data dapat diasumsikan berdistribusi normal. Pada penelitian ini terdapat 192 data observasi, sehingga data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas karena jumlah data lebih dari 30. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian dianggap berdistribusi normal dan dapat dikatakan sampel besar.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Finansial Distress	0.999	1.001	Tidak Terdapat Multikolinearitas
Cash Holdings	0.942	1.062	Tidak Terdapat Multikolinearitas
Earning Power	0.943	1.060	Tidak Terdapat Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji di atas, mengungkapkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas, karena nilai *tolerance* masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* berada di bawah 10

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menggunakan statistik *Durbin-Watson*, yaitu dengan interpretasi nilai DW mendekati angka 2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Nilai $DW < 1,5$ mengindikasikan adanya autokorelasi positif, sedangkan $DW > 2,5$ menunjukkan adanya autokorelasi negatif. mengindikasikan adanya autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.159a	.002	-.011	165216.84157	2.000

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* diperoleh nilai sebesar 2,000. Nilai tersebut diatas nilai DU yaitu 1,80 dan dibawah 4-DU yaitu 4-1,80 yaitu 2,2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah autokorelasi. Dengan demikian, asumsi klasik autokorelasi telah terpenuhi

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*. Dasar pengambilan keputusan uji *glejser* yaitu jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Financial Distress	0.921	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Cash Holdings	0.990	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Earning Power	0.343	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen yaitu *financial distress*, *cash holdings* *earning power* lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *cash holdings*, dan *earning power* terhadap manajemen laba baik secara parsial maupun simultan. Adapun hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	keterangan
	B	Std. Error	Beta			
Constant	1536.847	4621.895		.333	.740	
<i>Financial Distress</i>	-.001	.003	-.022	-.306	.760	H ₁ ditolak
<i>Cash Holding</i>	-12.149	4.490	-.200	-2.706	.007	H ₂ diterima
<i>Earning Power</i>	-.821	2.513	-.024	-.327	.744	H ₃ ditolak
F _{stat}	2.814					
F _{sig}					.041 ^b	
R ²	.043					
AdjR ²	.028					

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$EM = 1536.847 - 0.001FD - 12.149CH - 0.821EP + e.$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar 1536,847 yang menunjukkan bahwa ketika variabel independen bernilai nol, maka manajemen laba bernilai sebesar 1536,847. Variabel *financial distress* memiliki koefisien sebesar -0,001, *cash holdings* sebesar -12,149, dan *earning power* sebesar -0,821 yang menunjukkan arah hubungan negatif terhadap manajemen laba. Hasil uji t menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,760 (>0,05) sehingga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *cash holdings* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 (<0,05) sehingga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, *earning power* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,744 (>0,05) sehingga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis H₂ diterima, sedangkan H₁ dan H₃ ditolak.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041 (<0,05), sehingga *financial distress*, *cash holdings*, dan *earning power* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba dan model regresi dinyatakan layak digunakan dalam penelitian. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,028 yang berarti bahwa

kemampuan variabel *financial distress*, *cash holdings*, dan *earning power* dalam menjelaskan variasi manajemen laba hanya sebesar 2,8%, sedangkan sisanya sebesar 97,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Secara teori, khususnya teori agensi, kondisi *financial distress* seharusnya mendorong manajer melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor dan kreditor. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak serta merta melakukan manipulasi laba meskipun berada dalam kondisi keuangan yang sulit. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengawasan auditor dan regulator yang lebih ketat, meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya transparansi laporan keuangan, serta stabilitas permintaan pada subsektor *food and beverage* sehingga tekanan keuangan tidak secara langsung mendorong praktik manajemen laba.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Irawan & Apriwenni (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Soraya & Ariefiara (2024) yang menemukan bahwa *financial distress* bukan faktor utama yang mempengaruhi praktik *earnings management*, melainkan lebih dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan. Selain itu, Gunawa et al. (2014) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* tidak selalu mendorong manajemen melakukan manipulasi laba karena perusahaan cenderung memilih strategi perbaikan operasional dan restrukturisasi keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *financial distress* belum tentu mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga *financial distress* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi praktik manajemen laba dalam penelitian ini.

Pengaruh *Cash Holdings* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holdings* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, di mana semakin tinggi tingkat *cash holdings* yang dimiliki perusahaan maka praktik manajemen laba cenderung menurun. *Cash holdings* mencerminkan kemampuan likuiditas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi sehingga perusahaan dengan kas yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil dan tidak mengalami tekanan untuk melakukan manipulasi laba. Dalam teori agensi, ketersediaan kas yang memadai dapat mengurangi tindakan oportunistik manajer karena perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alisa et al. (2024) yang menyatakan bahwa *cash holdings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini juga didukung oleh Tetrada & Priantinah (2023) yang menemukan bahwa tingkat kas yang tinggi mampu menurunkan dorongan manajemen melakukan manipulasi laba, serta Christella & Santo (2024) yang menjelaskan bahwa *cash holdings* memengaruhi praktik *earnings management* karena

perusahaan dengan kas yang memadai cenderung memiliki tekanan keuangan yang lebih rendah. Dengan demikian, semakin besar *cash holdings* yang dimiliki perusahaan maka praktik manajemen laba cenderung menurun.

Pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. *Earning power* mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Secara teori, perusahaan dengan *earning power* rendah cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi kinerja yang kurang baik, sedangkan perusahaan dengan *earning power* tinggi tidak memiliki insentif untuk melakukan manipulasi laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning power* bukan faktor penentu dalam praktik manajemen laba karena adanya standar pelaporan keuangan yang ketat dan pengawasan dari pihak eksternal yang membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, investor juga mempertimbangkan faktor lain seperti arus kas dan prospek perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian R. Oktaviani et al. (2021) yang menyatakan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Faukha & Suwarno (2024) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022 yang menemukan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, Yuliasuti & Nurhayati (2021) menjelaskan bahwa *earning power* bukan faktor utama yang menentukan praktik *earnings management* karena tindakan manajemen laba lebih dipengaruhi oleh variabel lain seperti *leverage*, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *earning power* belum tentu mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga *earning power* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dan *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *cash holdings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum menjadi faktor utama yang mempengaruhi praktik manajemen laba, yang diduga disebabkan oleh pengawasan eksternal, penerapan standar pelaporan keuangan, dan meningkatnya transparansi perusahaan. Sementara itu, tingginya *cash holdings* mampu menekan praktik manajemen laba karena perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan dan likuiditas yang lebih baik sehingga tidak terdorong melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup subsektor *food and beverage*, variabel independen yang terbatas, serta periode pengamatan yang relatif singkat, yaitu 2022–2024, dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 2,8%, sehingga masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian, menambahkan variabel keuangan maupun nonkeuangan seperti tata kelola perusahaan dan kondisi makroekonomi, serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian lebih komprehensif dan akurat.

5. REFERENCES

- A. Arsi. (2020). Statistik Parametrik Dan Nonparametrik Serta Statistik Deskriptif Dan Inferensial. In *Attribution 4.0 International* (Issue C).
- Alifah, F. A. (2024). *Strategi Pengembangan Pasar, Inovasi Produk Dan Keunggulan Kompetitif Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. 2(1), 27–35.
- Alisa, D. A., Hakim, S., Asianingrum, A. H., Agama, I., Negeri, I., & Raya, P. (2024). *Pengaruh Cash Holding, Firm Size, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba*. 2(3).
- Angkawidjaja, C., & Rasyid, R. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding*. 1(3), 693–702.
- Bagana, B. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pembagian Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1038–1055.
- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Bukalska, E., & Maziarczyk, A. (2023). Impact Of Financial Constraints And Financial Distress On Cash Holdings. *International Journal Of Management And Economics*, 59(1), 13–31. <https://doi.org/10.2478/ijme-2022-0032>
- Christella, B., & Santo, V. A. (2024). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Cash Holding, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. 8, 4221–4231.
- Christian, S. O., Adeoye, E., State, O., Sofayo, T. A., & Adeleke, A. M. (2023). *Corporate Social Responsibility And Earnings Quality Of Listed Nigerian Companies*. September. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7892471>
- Damayanti, A., & Prajawati, M. I. (2022). *Analisis Pengaruh Earning Power, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Keputusan Investasi Sebagai Variabel Moderasi*. 17, 196–214.
- Drajat, D. P., & Nengzih, N. (2021). The Effect Of Financial Distress, Leverage, And Firm Size On Earnings Management. *Stei Ekonomi Journal*, 30(01), 1–12.
- Evander, & Ratnaningsih, D. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi Volume, Xii(1)*, 17–32.
- Faukha, & Suwarno. (2024). Pengaruh Financial Distress, Free Cash Flow, Dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 1(3), 312–333. <https://doi.org/10.61132/Aeppg.V1i3.416>
- Gimnastiar, D., & Nurhayati, I. (2024). The Effect Of Return On Asset, Leverage, Company Size,

- Managerial Ownership, Audit Quality On Profit Management In Manufacturing Companies Listed On The Idx In 2020 – 2022. *International Journal Of Current Economics & Business Ventures*, 4(1), 236–243.
- Gunawa, F. F., Felizia Arni Rudiawarni, S.E., M.Ak., C., & Aurelia C.C Sutanto, S.E., M. A. (2014). *Hubungan Antara Financial Distress Dengan Earnings Management Pada Badan Usaha Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2012*. 3(1), 1–18.
- Haliza, P. Y., Rafiza, R., & Simanullang, J. (2025). *Penerapan Regresi Linier Berganda Dalam Memprediksi Ipm Berdasarkan Faktor Ekonomi Dan Sosial Di Sumatera Barat*. 2(June), 544–554.
- Hamzani, U., & Desyana, G. (2025). *Analisis Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 14(September), 501–518.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., Situru, Y. R., Widya, U., & Mahakam, G. (2021). *Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 2(2), 237–246.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jenny, & Viriany. (2021). *Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. November 2021, 163–186.
- Kaifa, F. N., Mulyadi, M., Rossa, E., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2025). *Pengaruh Lverage , Earning Power Dan Net Profit Margin Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2023*.
- Koven, J., Yetty Murni, & Sri Irvati Wahyoeni. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Relevan : Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.35814/relevan.v2i2.3431>
- Kusumawati, Y. T., & Pribadi, M. I. (2024). *Pengaruh Earning Power Dan Aset Pajak Tangguhan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 6(2), 328–343.
- Lasabuda, G. P., & Mangantar, M. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. *Jurnal Emba : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 337. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.40256>
- Latiifah, T. H., & Trisnawati, R. (2024). *Analisis Pengaruh Green Accounting , Good Corporate Governance , Likuiditas , Perputaran Total Aktiva , Serta Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan*. 1025–1036.
- Lestiani, G. D., & Widarjo, W. (2021). Kompensasi Bonus Dan Manajemen Laba Riil: Peran Moderasi Komite Audit. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.3978>
- Loen, M. (2022). *Pengaruh Leverage , Earning Power , Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Mishelei Loen*. 9.

- Malumbeke, Q., & Kasingku, F. J. (2022). Laba Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Klabat Accounting Review*, 3(1), 36.
- Mariani, D., & Fajar, C. M. (2021). Pengaruh Earning Power Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal Financial*, 2(1), 32–41.
- Martha, C., & Nuratriningrum, A. (2023). Pengaruh Debt Covenant, Financial Distress Dan Investment Opportunity Set Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Industri Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022). *Global Accounting*, 2(2), 1–14.
- Maryati, S., Fitriani, D., & Yusnaini, Y. (2023). Financial Distress, Free Cash Flow, Employee Diff, And Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 21(2), 173–184. <https://doi.org/10.24167/jab.v21i2.10863>
- Maulana, I., Sugeng, I. S., & Yulianto, A. R. (2025). *Pengaruh Cash Holding Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024*. 6(1).
- Mellena, D. A., & Khomsiya. (2023). *Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19*. 18(1), 69–86.
- Mellya, A., & Fina, F. (2024). *Pengaruh Earning Power , Kebijakan Dividen , Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba*. 2(2), 923–935.
- Minarti, E. S., & Suwarno. (2024). *Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. 2(4).
- Muaja, M., Maramis, J. B., & Arrazi Hasan Jan. (2023). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Firm Size, Stock Liquidity, Leverage Dan Investment Opportunity Set Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Jurnal Emba : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(4), 323–334. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i4.51765>
- Nopriyanto, A. (2023). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2022. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 252–262. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i2.30127>
- Nova, N. K., Poulus, S., & Devano, S. (2022). The Effect Of Differences In Company Life Cycle And Earning Power On Earnings Management. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal*, 5(4), 30890–33090. www.bircu-journal.com/index.php/birci
- Oktaviani, A. A., Barokah, S. N., & Salsiyah, S. M. (2019). The Influence Of Service Quality On Customer's Satisfaction At Pt. Sinar Mutiara Cakrabuana. *Jobs (Jurnal Of Business Studies)*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.32497/jobs.v4i2.1495>
- Oktaviani, R., Rifa, D., Akuntansi, J., & Hatta, U. B. (2021). *Pengaruh Free Cash Flow, Earning Power, Controlling Ownership Dan Foreign Ownership Terhadap Manajemen Laba*. 1–3.
- Perdana, D. (2018). *Deteksi Manajemen Laba Melalui Perbedaan Nilai Absolut Akrua Diskresioner Seputar Seasoned Equity Offerings*. 14(April).
- Phonna, L. (2024). *Menilai Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan*

Manufaktur Era Covid-19 : Peran Mediasi Oleh Risiko Litigasi. 10(2), 326–344.

- Purnama, Y. M., & Taufiq, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Earnings Power Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Journal Of Accounting, Finance, Taxation, And Auditing (Jafta)*, 3(1), 71–94. <https://doi.org/10.28932/jafta.v3i1.3280>
- Putri, A. N. (2019). *Pengaruh Koneksi Politik Dan Cash Holding Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*.
- Putri, M., & Naibaho, E. A. B. (2022). The Influence Of Financial Distress, Cash Holdings, And Profitability Toward Earnings Management With Internal Control As A Moderating Variable: The Case Of. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 120–138. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.06>
- Rachdian, R., Malang, U. N., Achadiyah, B. N., Malang, U. N., Added, M. V., Power, B. E., Added, M. V., & Added, M. V. (2019). *Pengaruh Basic Earnings Power (Bep), Market Value Added (Mva), Dan Return On Investment (Roi) Terhadap Return Saham. Viii*, 239–254.
- Rahayu, V. I., Efriani, L., Dhonal, R., Yulismi, & Fathoni, Z. (2023). Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2019. *Jurnal Smart : Sosial Ekonomi Dan Kerakyatan*, 1(2).
- Rahmatillah, R., Bensaadi, I., Yunina, Y., & Mardiaton, M. (2024). Pengaruh Free Cash Flow, Konservatisme Akuntansi, Dan Financial Distress Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (Jam)*, 2(3), 342. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i3.11782>
- Raihan, A. M., Pascafiani, S. F., Manajemen, D., Ekonomi, F., & Airlangga, U. (2021). *Analisis Financial Distress Dan Prediksi Kebangkrutan*.
- Rakasiwi, H., & Pujiati, L. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Institusional , Kinerja Keuangan , Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. 6*, 171–182.
- Ramadhani, P., & Yanti, H. B. (2024). *The Effect Of Free Cash Flow, Financial Distress, And Corporate Social Responsibility Disclosure On Earning Management In Infrastructure Companies. 2(06)*, 2289–2298.
- Restu, R. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. 5(2)*, 590–598.
- Rindani, A. S. M., & Zulfikar. (2022). Pengaruh Financial Distress, Cash Holdings, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Syaria Supervisory Board Sebagai Variabel Moderasi. *Bachelor Thesis, Universitas Pelita Harapan*, 9(April), 1369–1381.
- Sabaruddin, R., Musa, H., & Muldani, V. (2022). *Pengaruh Finansial Distress Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2019-2021. 5(1)*, 125–130.
- Sampurno, S. A., Respati, D. K., & Susanti, S. (2023). The Influence Of Independent Commissioners, Audit Quality, And Financial Distress On Earnings Management. *Marginal Journal Of Management Accounting General Finance And International Economic Issues*, 2(4), 1024–1036. <https://doi.org/10.55047/marginal.v2i4.788>
- Saragih, R. L., & Rusli, Y. M. (2024). *Peran Profitability , Debt Policy , Dan Earning Power*

Terhadap Manajemen Laba. 10(2), 199–210.

- Sehangunaung, G. A., Mandey, S. L., & Roring, F. (2023). Analisis Pengaruh Harga, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pengguna Aplikasi Lazada Di Kota Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 11(3), 1–11.*
- Soraya, A. S., & Ariefiara, D. (2024). *International Journal Of Engineering Business And Social Science Financial Distress And Earnings Management An Empirical Study Of Non-Financial Firms Listed On The Indonesia Stock Exchange. 3(02), 233–245.*
- Suhartono, S., & Sari, A. C. (2023). Kemampuan Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements. *Jurnal Bina Akuntansi, 10(2), 732–757.* <https://doi.org/10.52859/jba.v10i2.435>
- Suranta, E., Satrio, M. A. B., & Midiastuty, P. P. (2023). Effect Of Investment, Free Cash Flow, Earnings Management, Interest Coverage Ratio, Liquidity, And Leverage On Financial Distress. *Ilomata International Journal Of Tax And Accounting, 4(2), 283–295.* <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i2.714>
- Suryani, S., & Mariani, D. (2022). Memprediksi Financial Distress Melalui Faktor Internal Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property Dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 10(3), 443–454.* <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1441>
- Suwito, A. (2021). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cash Holding Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. November 2021, 59–82.*
- Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 10(1), 31–40.* <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>
- Tetradia, K., & Priantinah, D. (2023). *Pengaruh Leverage, Cash Holding, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. 12(2), 227–241.*
- Ulvi Zuhrotul Faukha, & Suwarno Suwarno. (2024). Pengaruh Financial Distress, Free Cash Flow, Dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global, 1(3), 312–333.* <https://doi.org/10.61132/Aeppg.v1i3.416>
- Verdian, A., Sudrajat, M. A., & Ubaidillah, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Earning Manajemen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi (Simba) 4, 1–23.*
- Winata, W., Hastuti, S., & Suryaningsum, S. (2025). *Financial Distress , Institutional Ownership , And Earnings Management : Evidence From The Energy Sector. 7(4), 793–805.*
- Yaldi, E., Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Gunardi, G., Naibaho, R., Hati, S. K., & Aryati, V. A. (2022). Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (Jumanage), 1(2), 94–102.* <https://doi.org/10.33998/jumanage.2022.1.2.89>
- Yuliasuti, D., & Nurhayati, I. (2021). *Universitas Balikpapan Pengaruh Profitabilitas , Leverage*

, *Firm Size , Earnings Power , Dan Tax Avoidance Terhadap*. 14, 1–16.

Yusuf Alwy, M., Herman, H, T., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana Dan Berganda Beserta Penerapannya. *Journal On Education*, 06(02), 13331–13344.